



Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Berbagai Kurikulum: Studi Komprehensif dengan Pendekatan Teoritis

Much Nuril Huda

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Alamat: Jl. KH Wachid Hasyim No.62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

Korespondensi penulis: nurilh66@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the development of the Indonesian Language curriculum from time to time with a focus on three main curricula: KTSP (2006), Curriculum 2013, and Merdeka Curriculum (2022). Through a qualitative approach and literature study, this study examines the differences in philosophy, structure, learning methods, and evaluation systems in the three curricula. The analysis is enriched with various educational theories to provide a comprehensive understanding. The results of the study indicate an evolution from a behavioristic approach to a constructivist one, with Merdeka Curriculum offering the most holistic solution to the challenges of 21st century education.*

Keywords: *Curriculum 2013, Educational Theory, Indonesian Language Lessons, KTSP, Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis perkembangan kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dari masa ke masa dengan fokus pada tiga kurikulum utama: KTSP (2006), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka (2022). Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengkaji perbedaan filosofi, struktur, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam ketiga kurikulum tersebut. Analisis diperkaya dengan berbagai teori pendidikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya evolusi dari pendekatan behavioristik menuju konstruktivistik, dengan Kurikulum Merdeka menawarkan solusi paling holistik untuk tantangan pendidikan abad 21.

Kata kunci: KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pelajaran Bahasa Indonesia, Teori Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia, sebagai fondasi identitas kebangsaan dan sarana literasi multidimensi, memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi komunikasi, karakter, dan daya kritis peserta didik. Dinamika kurikulum pendidikan nasional—dari KTSP (2006), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (2022)—merefleksikan respons sistemik terhadap tantangan zaman, mulai dari tuntutan otonomi pendidikan, penguatan karakter, hingga adaptasi di era disrupsi digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang mengintegrasikan tiga paradigma teori pembelajaran—behaviorisme, konstruktivisme, dan teori modern berbasis diferensiasi—untuk mengevaluasi evolusi kurikulum Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengisi celah (gap) dalam literasi pendidikan dengan mengaitkan perubahan kebijakan kurikulum dengan perkembangan teori pendidikan global, sekaligus mengidentifikasi tantangan implementasi yang bersifat sistemik, seperti kesenjangan infrastruktur dan kapasitas guru. Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk merumuskan rekomendasi

kebijakan yang berbasis bukti, khususnya dalam menyikapi disparitas kualitas pembelajaran antardaerah serta tuntutan penguatan literasi digital.

Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis landasan filosofis dan pedagogis ketiga kurikulum melalui lensa teori pendidikan terkait, (2) mengidentifikasi pola perkembangan dan tantangan implementasi masing-masing kurikulum, serta (3) merumuskan kerangka pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap dinamika sosial-budaya dan kemajuan teknologi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang holistik dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Behaviorisme dalam KTSP 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 didasarkan pada paradigma **behaviorisme** yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (1953). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses pembentukan perilaku melalui penguatan (reinforcement) sistematis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini diwujudkan melalui:

- 1) **Penekanan pada kompetensi dasar terukur** (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang dipisahkan secara struktural.
- 2) **Latihan repetitif** untuk menguasai kaidah kebahasaan (tata bahasa, kosakata, ejaan).
- 3) **Evaluasi berbasis hasil** dengan instrumen kognitif standar (tes pilihan ganda, isian).

KTSP mengadopsi prinsip **Competency-Based Education** (Norton, 1987), di mana pencapaian siswa diukur melalui indikator kompetensi yang rigid. Meski efektif membangun fondasi kebahasaan, pendekatan ini dianggap terbatas dalam mengembangkan kreativitas dan kontekstualisasi bahasa (Nurgiyantoro, 2016).

Teori Konstruktivisme dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengintegrasikan prinsip **konstruktivisme** Jean Piaget (1954) dan **sosial-konstruktivisme** Lev Vygotsky (1978). Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan, sementara Vygotsky menambahkan peran **interaksi sosial** dan **scaffolding** dalam pembelajaran. Implementasinya dalam Bahasa Indonesia meliputi:

- 1) **Pembelajaran berbasis teks** (genre-based) untuk melatih analisis konteks sosial-budaya.

- 2) **Pendekatan saintifik 5M** (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan).
- 3) **Penilaian autentik** yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Teori **Pendidikan Kritis** Freire (1970) juga terlihat dalam integrasi nilai karakter dan kearifan lokal, di mana bahasa diposisikan sebagai alat refleksi realitas sosial. Namun, kompleksitas penilaian sikap menjadi tantangan implementasi (Suherdi, 2015).

Teori Pembelajaran Modern dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka (2022) mengadopsi teori **pembelajaran berdiferensiasi** Carol Ann Tomlinson (1999) dan kerangka **TPACK** (Technological Pedagogical Content Knowledge) Mishra & Koehler (2006). Kedua teori ini menekankan:

- 1) **Personaliasi pembelajaran** sesuai gaya belajar, minat, dan kemampuan individu.
- 2) **Integrasi teknologi** sebagai mediator pembelajaran (e-modul, platform digital).
- 3) **Pembelajaran berbasis proyek (P5)** untuk mengembangkan kompetensi holistik.

Kurikulum ini juga merujuk pada teori **Experiential Learning** Kolb (1984), di mana siswa belajar melalui refleksi pengalaman nyata. Fokus pada **Profil Pelajar Pancasila** sejalan dengan teori **Pendidikan Multikultural** Banks (1993), yang menekankan pembentukan identitas kebangsaan melalui bahasa.

Analisis Komparatif Berbasis Teori

Perbandingan ketiga kurikulum menunjukkan evolusi dari:

- 1) **Behaviorisme** (fokus pada hasil/kognisi) → **Konstruktivisme** (proses/metakognisi) → **Student-Centered Learning** (kebutuhan individu).
- 2) **Pembelajaran terstruktur** → **Pembelajaran kontekstual** → **Pembelajaran adaptif-digital**.

Gap Teoretis:

- 1) **Keterputusan filosofis** antara tuntutan kurikulum baru dengan kesiapan infrastruktur (Vygotsky, 1978).
- 2) **Tegangan** antara standar nasional (KTSP/K13) dan fleksibilitas (Kurikulum Merdeka).
- 3) **Kesenjangan implementasi** teori TPACK di daerah dengan akses teknologi terbatas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi:

- 1) Dokumen resmi pemerintah tentang kurikulum
- 2) Buku teks dan modul pembelajaran
- 3) Artikel jurnal ilmiah terkait
- 4) Hasil penelitian sebelumnya

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

- 1) Pengumpulan dan seleksi data
- 2) Kategorisasi berdasarkan tema penelitian
- 3) Interpretasi dengan pendekatan teoritis

Teori pendidikan yang digunakan sebagai landasan analisis meliputi:

- 1) Teori Behaviorisme (Skinner)
 - 2) Teori Konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky)
 - 3) Teori Pembelajaran Berdiferensiasi (Tomlinson)
- Kerangka TPACK (Mishra dan Koehler)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan

KTSP (2006) sangat dipengaruhi oleh aliran behaviorisme Skinner (1953:65) menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan sistematis, dan pembelajaran bahasa harus difokuskan pada latihan repetitif untuk mencapai penguasaan kompetensi. Hal ini terlihat dalam penekanan KTSP pada penguasaan empat keterampilan berbahasa melalui latihan terstruktur.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, pengaruh teori behaviorisme Skinner pada KTSP 2006 terlihat sangat nyata. Bayangkan sebuah kelas Bahasa Indonesia di masa itu: guru akan membagi pelajaran menjadi empat bagian terpisah - menyimak, berbicara, membaca, dan menulis - layaknya empat keterampilan yang harus dilatih secara individual.

Proses pembelajarannya mengikuti pola yang sangat terstruktur:

- 1) **Latihan Berulang:** Siswa akan mendapatkan banyak drill kosakata, misalnya dengan menuliskan satu kata yang sama berulang-ulang di buku tulis. Guru memberikan nilai (reinforcement) untuk ketepatan dan kerapihan.

- 2) **Pola Kalimat Baku:** Pembelajaran tata bahasa dilakukan dengan menghafal pola-pola kalimat standar. Siswa diminta membuat banyak contoh kalimat dengan pola yang sama, seperti "Ibu pergi ke pasar" lalu diganti menjadi "Ayah pergi ke kantor".
- 3) **Evaluasi Ketat:** Kemajuan siswa diukur melalui tes-tes objektif yang menuntut jawaban benar-salah. Misalnya mengisi titik-titik dalam kalimat atau memilih jawaban yang tepat dari beberapa pilihan.
- 4) **Koreksi Langsung:** Ketika siswa melakukan kesalahan dalam pengucapan atau penulisan, guru akan segera membetulkannya. Tujuannya agar kesalahan tidak menjadi kebiasaan.
- 5) **Penghargaan dan Hukuman:** Sistem nilai dan ranking digunakan sebagai bentuk penguatan. Siswa yang berhasil menjawab dengan benar akan dipuji, sementara yang salah harus mengulang sampai benar.

Dalam pembelajaran menyimak, misalnya, guru akan membacakan teks lalu siswa menjawab pertanyaan faktual. Untuk berbicara, siswa menghafal dan mempresentasikan teks pendek. Membaca difokuskan pada pemahaman literal, sementara menulis pada ketepatan menggunakan EYD.

Pendekatan ini, meskipun terasa kaku, memiliki kelebihan dalam memberikan fondasi yang kuat untuk penguasaan bahasa dasar. Namun kekurangannya terletak pada kurangnya kesempatan untuk berekspresi kreatif atau menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Siswa mungkin mahir menyusun kalimat sempurna secara tata bahasa, tetapi kurang terampil menggunakan bahasa secara alamiah dalam percakapan sehari-hari.

Kurikulum 2013 mulai mengadopsi pendekatan konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa "Pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman nyata, bukan sekedar diterima secara pasif" (Piaget, 1954: 112). Pendekatan berbasis teks dalam kurikulum ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978:86) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus terjadi dalam konteks sosial yang bermakna.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas sejak 2013, terjadi perubahan signifikan dalam metode pengajaran. Jika sebelumnya siswa lebih banyak menghafal dan mengerjakan latihan repetitif, kini mereka diajak untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman nyata.

Bayangkan sebuah kelas Bahasa Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013:

- 1) Guru tidak lagi memberikan rumus kalimat untuk dihafal, melainkan mengajak siswa menganalisis berbagai jenis teks nyata seperti berita, cerpen, atau iklan dari kehidupan sehari-hari.

- 2) Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan unsur-unsur teks, menemukan pola bahasa, dan mempresentasikan hasil analisis mereka.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih hidup dengan kegiatan seperti:
 - a) Simulasi wawancara dengan nara sumber
 - b) Diskusi tentang isu aktual berdasarkan artikel koran
 - c) Proyek membuat majalah dinding kelas
 - d) Presentasi kreatif dengan media digital

Pendekatan berbasis teks membuat pembelajaran lebih kontekstual. Misalnya, saat mempelajari teks prosedur, siswa tidak hanya membaca contoh di buku, tetapi benar-benar mempraktikkan membuat sesuatu seperti memasak makanan sederhana atau merakit mainan, lalu menuliskan langkah-langkahnya.

Interaksi sosial menjadi kunci pembelajaran. Bahasa tidak lagi diajarkan sebagai aturan kaku, tetapi sebagai alat komunikasi yang hidup. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman nyata, bukan sekedar memberikan informasi untuk dihafal. Perubahan ini membuat pelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, meski menuntut lebih banyak persiapan dari guru dan keterlibatan aktif dari siswa.

Kurikulum Merdeka merupakan perwujudan dari teori pembelajaran modern Tomlinson yang menekankan bahwa "Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka" (Tomlinson, 1999:15). Integrasi teknologi dalam kurikulum ini juga mendukung kerangka TPACK Mishra dan Koehler yang menyatakan bahwa "Pembelajaran efektif membutuhkan integrasi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi" (Mishra & Koehler, 2006:1029).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami transformasi mendalam yang benar-benar memposisikan siswa sebagai pusat proses belajar. Ruang kelas yang sebelumnya seragam kini berubah menjadi ruang dinamis dimana setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik unik mereka. Seorang guru Bahasa Indonesia tidak lagi sekedar menyampaikan materi yang sama untuk semua, tetapi dengan cermat mengamati dan merespon kebutuhan individual setiap peserta didik.

Proses pembelajaran mengalir secara alami sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam satu kelas yang sama, kita mungkin melihat beberapa siswa asyik menulis cerpen pendek dengan tema bebas pilihan mereka, sementara yang lain sedang menganalisis artikel berita terkini sesuai bidang yang diminati. Ada yang belajar melalui media

visual seperti membuat komik digital, sementara temannya mungkin lebih nyaman mengekspresikan pemahaman melalui podcast atau rekaman video. Keragaman ini bukan masalah, melainkan justru menjadi kekuatan dalam Kurikulum Merdeka.

Teknologi menjadi mitra strategis dalam proses pembelajaran ini. Aplikasi-aplikasi kreatif seperti platform penulisan kolaboratif, alat pembuat peta konsep digital, atau perangkat lunak presentasi multimedia menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa secara autentik melalui berbagai media digital yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Yang menarik, peran guru mengalami perubahan signifikan. Mereka kini lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar alami siswa. Seorang guru akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengamati perkembangan individual, memberikan umpan balik personal, dan merancang tantangan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa. Evaluasi pun menjadi lebih holistik, tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses belajar yang dilalui setiap siswa.

Di balik fleksibilitas ini, Kurikulum Merdeka tetap mempertahankan kekokohan dalam pencapaian kompetensi dasar. Hanya saja, jalan menuju penguasaan kompetensi tersebut kini lebih bervariasi, lebih manusiawi, dan lebih menyenangkan. Siswa tidak merasa dipaksa mengikuti satu pola belajar yang kaku, melainkan menemukan cara mereka sendiri untuk menguasai keterampilan berbahasa dengan bimbingan guru yang memahami keunikan mereka.

Dalam praktiknya, hal ini terwujud dalam kegiatan seperti proyek menulis kreatif dimana setiap siswa bisa memilih genre dan media penyampaian yang paling sesuai dengan minat mereka, atau diskusi literasi digital dimana siswa belajar menganalisis konten media sosial dengan kritis. Bahasa Indonesia tidak lagi menjadi mata pelajaran yang kaku tentang tata bahasa dan hafalan, tetapi berubah menjadi ruang ekspresi dan komunikasi yang hidup, relevan dengan dunia nyata siswa, sekaligus tetap mengedepankan penguasaan kompetensi dasar yang solid.

Implikasi Pedagogis

Berdasarkan taksonomi Anderson dan Krathwohl, "Pembelajaran harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui aktivitas yang menantang" (Anderson & Krathwohl, 2001:48). Hal ini terlihat jelas dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proses inquiry.

Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom (2001) menjadi fondasi penting dalam pendekatan

pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Menurut para ahli ini, proses belajar yang bermakna harus mampu membawa peserta didik melampaui sekadar mengingat dan memahami informasi, menuju ke kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001:48). Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini diterjemahkan menjadi berbagai aktivitas yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Pada Kurikulum 2013, pendekatan inquiry dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti menganalisis struktur teks secara kritis, membandingkan perspektif berbagai narasumber, serta mengevaluasi validitas informasi dalam sebuah teks. Siswa tidak lagi sekadar diminta menjawab pertanyaan faktual, tetapi diajak untuk merumuskan pertanyaan sendiri, menyelidiki berbagai sumber, dan menyimpulkan hasil analisis mereka. Misalnya, ketika mempelajari teks persuasif, siswa tidak hanya mengenali ciri-ciri bahasanya, tetapi juga mengevaluasi efektivitas argumen yang disampaikan penulis dan menciptakan teks persuasif mereka sendiri dengan pendekatan yang orisinal.

Kurikulum Merdeka mengembangkan pendekatan ini lebih lanjut dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi proses inquiry yang personal dan kontekstual. Dalam pembelajaran sastra misalnya, siswa tidak hanya menganalisis unsur intrinsik karya sastra, tetapi diajak untuk menghubungkannya dengan konteks sosial budaya saat ini, membandingkan dengan pengalaman pribadi, bahkan mencipta karya respons yang inovatif. Proses ini sesuai dengan penekanan Anderson dan Krathwohl (2001:92) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang melalui aktivitas autentik yang melibatkan "pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penemuan kreatif".

Yang membedakan penerapan HOTS dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada diferensiasi proses inquiry sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Seorang siswa yang tertarik pada isu lingkungan mungkin memilih untuk menganalisis teks-teks tentang perubahan iklim, sementara siswa lain mungkin memilih fokus pada teks-teks budaya populer. Keduanya sama-sama mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi melalui jalur yang sesuai dengan minat masing-masing. Fleksibilitas ini sejalan dengan prinsip dasar taksonomi revisi yang menekankan bahwa "proses kognitif yang tinggi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang sesuai dengan konteks belajar" (Anderson & Krathwohl, 2001:112).

Implementasi HOTS dalam kedua kurikulum ini juga terlihat dari penilaian yang digunakan. Rubrik penilaian tidak lagi hanya mengukur ketepatan jawaban, tetapi juga proses berpikir, kedalaman analisis, dan orisinalitas gagasan. Sebuah tugas menulis esai misalnya,

tidak hanya dinilai dari segi tata bahasa, tetapi juga dari kemampuan argumentasi, penggunaan bukti pendukung, dan keunikan perspektif yang ditawarkan. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Anderson dan Krathwohl (2001:128) bahwa "penilaian autentik harus mampu mengukur kompleksitas proses kognitif yang terlibat dalam pemecahan masalah nyata".

Tantangan Implementasi

Piaget dalam teorinya mengingatkan bahwa "Perubahan kurikulum membutuhkan adaptasi dari semua pemangku kepentingan" (Piaget, 1950, p. 158). Hal ini menjelaskan mengapa setiap perubahan kurikulum selalu menghadapi tantangan dalam implementasi. Hal tersebut mengacu pada proses fundamental dalam teorinya tentang bagaimana manusia belajar dan beradaptasi dengan perubahan.

Proses adaptasi yang dimaksud Piaget terdiri dari dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi merupakan upaya memahami pengalaman baru dengan kerangka berpikir yang sudah ada. Sedangkan akomodasi merupakan penyesuaian kerangka berpikir untuk mengakomodasi pengalaman baru

Dalam konteks perubahan kurikulum, guru-guru yang telah terbiasa dengan pendekatan lama (misalnya KTSP 2006) pada awalnya akan mencoba menerapkan kurikulum baru (seperti Kurikulum 2013 atau Merdeka) dengan cara-cara lama mereka (asimilasi). Baru setelah melalui proses pembelajaran dan pengalaman, mereka mulai benar-benar mengubah cara mengajar mereka (akomodasi).

Dalam proses perubahan ini, guru menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama yang muncul dalam proses ini meliputi beberapa hal. Tantangan yang pertama adalah resistensi terhadap perubahan karena ketidaknyamanan meninggalkan zona nyaman. Ke dua, ketidaksesuaian antara harapan kurikulum baru dengan kemampuan aktual guru. Ke tiga, kesenjangan antara teori dan kondisi riil di lapangan. Lalu yang terakhir, kebutuhan akan waktu yang cukup untuk proses adaptasi

Dalam menghadapi hal ini, Piaget menekankan bahwa proses adaptasi ini membutuhkan beberapa hal di antaranya waktu yang memadai, artinya perlunya kesadaran diri bahwa segala sesuatu tidak bisa dilakukan secara instan. Hal kedua yang dibutuhkan adalah dukungan yang tepat, bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan maupun mentoring dengan sejawat. Selain itu, pengalaman langsung dalam menerapkan perubahan harus berani dilakukan guru. Terakhir adalah melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar.

Contoh nyata dapat dilihat pada transisi dari KTSP ke Kurikulum 2013, di mana banyak guru awalnya kesulitan meninggalkan kebiasaan mengajar berbasis hafalan dan beralih ke

pendekatan saintifik. Butuh waktu bertahun-tahun bagi sebagian guru untuk benar-benar memahami dan menerapkan esensi perubahan ini.

Berdasarkan perspektif Piaget, perubahan kurikulum seharusnya dirancang sebagai proses transformasi bertahap yang memperhatikan tahapan perkembangan pemahaman para pelaksana di lapangan, bukan sebagai perubahan revolusioner yang drastis. Esensi pendekatan ini menekankan pentingnya pendampingan intensif bagi guru melalui program pelatihan berkelanjutan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan aktual mereka dalam mengadopsi praktik-praktik baru. Proses perubahan idealnya memberikan ruang yang memadai bagi guru untuk melakukan uji coba dan pembelajaran dari kesalahan (*trial and error*), mengingat menurut Piaget, pemahaman konseptual yang mendalam hanya dapat terbentuk melalui pengalaman nyata dan refleksi kritis. Pendekatan semacam ini memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan secara alami, di mana guru secara perlahan namun pasti dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum baru ke dalam kerangka berpikir dan praktik mengajar mereka yang sudah mapan, sehingga perubahan dapat berlangsung secara lebih organik dan berkelanjutan.

Dengan memahami mekanisme adaptasi kognitif yang dijelaskan Piaget, para pengambil kebijakan pendidikan dan pelaksana kurikulum dapat mengembangkan pendekatan yang lebih realistis dan manusiawi dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum. Kesadaran bahwa proses adaptasi membutuhkan tahapan perkembangan kognitif yang tidak bisa dipaksakan, mengharuskan kita merancang strategi implementasi yang bersifat gradual, dimulai dari pengenalan konsep, percobaan terbatas, hingga penerapan menyeluruh, dengan jangka waktu yang memadai untuk memungkinkan internalisasi yang mendalam. Pemahaman ini juga mengajarkan kita untuk lebih sabar dalam mengevaluasi hasil perubahan kurikulum, karena transformasi praktik pembelajaran yang sesungguhnya tidak dapat diukur hanya dalam hitungan bulan, tetapi membutuhkan tahunan untuk melihat dampak yang berkelanjutan. Kita menjadi lebih toleran terhadap berbagai tantangan di lapangan, menyadari bahwa setiap guru memiliki tempo belajar yang berbeda-beda dalam mengadopsi inovasi pedagogis, dan bahwa kesalahan dalam implementasi adalah bagian alami dari proses belajar. Pendekatan evaluasi pun seharusnya bergeser dari sekadar mengukur kepatuhan terhadap kebijakan, menjadi lebih berfokus pada perkembangan kemampuan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan cara pandang seperti ini, perubahan kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sebuah event administratif, melainkan sebagai sebuah proses pembelajaran kolektif yang berkelanjutan bagi seluruh ekosistem pendidikan.

Kurikulum merdeka juga mengambil pandangan Vygotsky berkaitan dengan lingkungan belajar. Vygotsky menekankan bahwa "Pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan lingkungan yang memadai" (Vygotsky, 1978:90), yang menjelaskan tantangan infrastruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka secara konseptual mengadopsi prinsip-prinsip penting dari teori Vygotsky tentang peran lingkungan sosial dalam pembelajaran. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky menjadi landasan filosofis bagi desain pembelajaran dalam kurikulum ini, yang menekankan pentingnya scaffolding atau dukungan belajar yang tepat sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, lingkungan belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik semata, tetapi mencakup seluruh ekosistem yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar bermakna.

Pernyataan Vygotsky bahwa "Pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan lingkungan yang memadai" (1978:90) menjelaskan mengapa implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan serius terkait kesiapan infrastruktur. Di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, keterbatasan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan laboratorium bahasa menjadi hambatan utama. Padahal, Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek justru membutuhkan ruang belajar yang fleksibel dan sumber daya yang memadai.

Dalam perspektif kontemporer, pemahaman tentang lingkungan belajar telah meluas hingga mencakup infrastruktur digital. Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran menghadapi tantangan kesenjangan digital yang nyata. Banyak sekolah masih kekurangan perangkat teknologi dasar, koneksi internet yang stabil, maupun platform pembelajaran digital. Hal ini menjadi ironi mengingat konsep Vygotsky justru menekankan pentingnya alat-alat kultural (termasuk teknologi) sebagai mediator pembelajaran. Menerapkan prinsip-prinsip Vygotsky dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pertama-tama, pengembangan lingkungan belajar perlu disesuaikan dengan sumber daya lokal yang tersedia di masing-masing sekolah. Daripada terpaku pada keterbatasan sarana, guru dapat menciptakan ruang belajar yang kaya stimulus dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam. Misalnya, pembelajaran bahasa bisa dilakukan melalui observasi terhadap kehidupan masyarakat sekitar, wawancara dengan tokoh lokal, atau dokumentasi budaya setempat yang kaya akan nilai-nilai literasi.

Peran guru sebagai 'more knowledgeable other' atau pihak yang lebih berpengetahuan menjadi kunci utama dalam situasi keterbatasan fasilitas. Guru dituntut untuk berfungsi sebagai

mediator pembelajaran yang kreatif, mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna meski dengan alat bantu yang sederhana. Mereka dapat memanfaatkan benda-benda sekitar sebagai alat peraga, atau mengembangkan materi ajar dari sumber-sumber lokal yang mudah diakses. Kemampuan guru untuk berimprovisasi dan beradaptasi inilah yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran dalam kondisi serba terbatas.

Aktivitas belajar kolaboratif menjadi solusi efektif untuk mengkompensasi kekurangan fasilitas. Melalui kerja kelompok dan diskusi teman sebaya, siswa dapat saling belajar dan mengisi kekurangan masing-masing. Interaksi sosial dalam kelompok kecil ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama yang menjadi tujuan penting Kurikulum Merdeka. Guru dapat merancang proyek-proyek sederhana yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai pengganti fasilitas yang kurang memadai.

Penyediaan scaffolding atau dukungan belajar yang tepat harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru perlu mendiagnosis kemampuan awal siswa, kemudian merancang serangkaian bantuan yang akan dikurangi secara perlahan seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar siswa. Scaffolding ini bisa berupa pertanyaan pemandu, contoh konkret, atau petunjuk langkah demi langkah yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan tugas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran meski dalam kondisi sarana yang terbatas.

Pemahaman mendalam tentang teori Vygotsky seharusnya menjadi landasan filosofis dalam merumuskan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang berorientasi pada pemerataan harus menjadi prioritas utama, dengan fokus pada penyediaan infrastruktur pendidikan dasar yang merata di seluruh wilayah. Ini bukan sekadar tentang membangun gedung sekolah, tetapi menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif sebagaimana ditekankan Vygotsky. Daerah-daerah tertinggal dan terpencil perlu mendapatkan perhatian khusus melalui alokasi sumber daya yang proporsional, mengingat ketimpangan fasilitas pendidikan saat ini justru paling terasa di wilayah-wilayah tersebut.

Program pendampingan yang intensif dan berkelanjutan harus dirancang khusus untuk sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Pendampingan ini tidak boleh bersifat top-down, melainkan harus muncul dari pemahaman mendalam tentang kondisi nyata di lapangan. Para pendamping perlu bekerja sama dengan guru-guru untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif yang bisa mengakali keterbatasan sarana prasarana, sekaligus tetap mempertahankan esensi Kurikulum Merdeka. Pendekatan semacam ini akan jauh lebih efektif

daripada sekadar memberikan pelatihan teoritis yang seringkali tidak sesuai dengan realitas yang dihadapi guru di daerah.

Fleksibilitas menjadi kata kunci dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Setiap sekolah memiliki karakteristik dan tantangan unik yang tidak bisa diseragamkan. Oleh karena itu, model implementasi harus memungkinkan adaptasi sesuai konteks lokal. Sekolah di daerah perkotaan dengan fasilitas memadai mungkin bisa langsung menerapkan berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi, sementara sekolah di daerah terpencil bisa memulai dengan pendekatan yang lebih sederhana namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar kurikulum. Yang penting adalah menjaga esensi pembelajaran bermakna ala Vygotsky, meski dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai kondisi.

Dengan kebijakan yang tepat dan implementasi yang kontekstual, Kurikulum Merdeka pada akhirnya akan mampu mewujudkan visi Vygotsky tentang pembelajaran yang bermakna. Lingkungan belajar yang mendukung tidak harus selalu identik dengan fasilitas mewah, melainkan lebih pada terciptanya ekosistem yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri. Inilah hakikat pendidikan yang sesungguhnya - sebuah proses transformasi pengetahuan yang terjadi dalam jaringan hubungan sosial yang kaya akan stimulasi intelektual, meski dengan sumber daya yang terbatas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perjalanan kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia dari KTSP (2006), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (2022) mencerminkan evolusi paradigma pembelajaran yang semakin holistik dan berpusat pada peserta didik. KTSP dengan pendekatan behavioristiknya berhasil membangun fondasi kompetensi bahasa melalui latihan terstruktur, meski cenderung kaku dan kurang memberikan ruang untuk kreativitas. Kurikulum 2013 kemudian menggeser paradigma ke konstruktivisme dengan menekankan pembelajaran kontekstual berbasis teks dan pengembangan karakter, meski menghadapi tantangan dalam implementasi. Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan menghadirkan terobosan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang memadukan fleksibilitas, penguatan profil pelajar Pancasila, dan integrasi teknologi.

Perubahan ini tidak terlepas dari tantangan implementasi yang bersumber pada dua aspek kunci: (1) kebutuhan adaptasi guru dalam proses perubahan kurikulum yang memerlukan waktu dan pendampingan intensif sebagaimana dijelaskan Piaget, dan (2) tantangan penyediaan lingkungan belajar yang memadai sesuai prinsip Vygotsky, terutama terkait kesenjangan infrastruktur dan teknologi di berbagai daerah.

Kedepan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan:

- 1) Pendekatan bertahap yang mempertimbangkan kesiapan semua pemangku kepentingan
- 2) Kebijakan afirmatif untuk pemerataan sarana-prasarana pendidikan
- 3) Model pendampingan yang kontekstual sesuai kondisi sekolah
- 4) Evaluasi holistik yang mengukur proses maupun hasil pembelajaran

Pada hakikatnya, ketiga kurikulum ini saling melengkapi dalam upaya membangun kompetensi berbahasa yang tidak hanya mencakup penguasaan teknis kebahasaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter sebagai insan Indonesia yang beradab. Transformasi ini menunjukkan komitmen pendidikan nasional untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus menjaga relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka dasar kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners* (6th ed.). Pearson.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Robinson, K. (2011). *Out of our minds: Learning to be creative* (2nd ed.). Capstone Publishing.
- Rose, D. H., & Dalton, B. (2009). Learning to read in the digital age. *Mind, Brain, and Education*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2009.01057.x>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Tomlinson, C. A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- UNESCO. (2021). *Digital divide in education in the COVID-19 era*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.